

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum¹. Kurikulum merupakan kunci utama untuk mencapai sukses dalam dunia pendidikan². Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan³. Menurut Olivia, kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat⁴. Pengertian kurikulum ini sangat fundamental dan menggambarkan posisi sesungguhnya kurikulum dalam suatu proses pendidikan. Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman⁵.

Dalam perjalanan dunia pendidikan Indonesia, kurikulum berkembang dari masa ke masa. Bermula dari Kurikulum Periode Penjajahan Belanda, Kurikulum Periode Penjajahan Jepang, Kurikulum pada Masa Peralihan dari Jepang ke Sekutu, Kurikulum Pasca Kemerdekaan (Kurikulum 1947-1968), Kurikulum Berorientasi Pencapaian Tujuan (Kurikulum 1975-1994), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dan sampai kurikulum yang terbaru adalah Kurikulum 2013⁶.

Mendikbud mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan

¹Isjoni, *KTSP Sebagai Pembelajaran Visioner* (Bandung: Alfabeta, 2010), 13.

²Loloek Endah-Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Puatakarya, 2013), 02.

³Asep Herry Hernawan dan Rudi Susilana, "*Fungsi Kurikulum.*" Konsep Dasar Kurikulum, diakses dari www.kurtek.upi.edu/psb/wp-content/uploads/2011/04/Modul-1-Konsep.pdf, pada tanggal 31 Mei 2014 12.

⁴Haryanto Trie, "*Pengertian Kurikulum Menurut para Ahli.*" Kurikulum Menurut para Ahli, diakses dari www.academia.edu, pada tanggal 30 Mei 2014.

⁵Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 59.

⁶Mida Latifatul, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013* (Surabaya: Kata Pena, 2013), 37.

tuntutan zaman⁷. Menurut Nasution, perubahan kurikulum merupakan serangkaian tujuan maupun alat-alat atau cara-cara untuk mencapai tujuan itu. Mengubah kurikulum sering berarti turut mengubah manusia, yaitu guru, pembina pendidikan, dan mereka-mereka yang mengasuh pendidikan. Itu sebabnya perubahan kurikulum dianggap sebagai perubahan sosial, suatu *social change*. Perubahan kurikulum juga disebut *development* (pembaharuan) atau inovasi kurikulum⁸.

Sejumlah hal yang menjadi alasan perubahan atau pengembangan kurikulum 2013 adalah⁹: (1) tantangan masa depan; (2) kompetensi masa depan; (3) fenomena sosial yang mengemuka seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiatisme, kecurangan dalam berbagai jenis ujian, dan gejolak sosial; (4) persepsi publik yang menilai pendidikan selama ini menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, serta harus memiliki visi dan arah yang jelas¹⁰ sehingga diharapkan dapat bersifat antipatif, adaptif, dan aplikatif¹¹.

Menurut Soetopo dan Soemanto, perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian-sebagian, namun bisa juga bersifat menyeluruh¹². Dalam kurikulum 2013 ada hal-hal baru sebagai perubahan kurikulum yang menjadi ciri kurikulum 2013 yang menyangkut empat standar pendidikan, yaitu Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian¹³. Dalam penyempurnaan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dengan fokus pada

⁷ Mulyasa, Op. Cit., hal 60.

⁸ Fajar Sidiq, Skripsi: “*Tingkat Kesiapan Penerapan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Biologi di MAN Indramayu*”. (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2013), 01.

⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 121.

¹⁰ Mulyasa, Op. Cit., hal 59.

¹¹ Imas Kurniasih-Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 25-26

¹² Mida Latifatul, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013* (Surabaya: Kata Pena, 2013), 81.

¹³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 126.

pencapaian kompetensi. Pada setiap jenjang pendidikan, rumusan empat kompetensi inti (penghayatan dan pengamalan agama, sikap, keterampilan, dan pengetahuan) menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas¹⁴.

Perubahan Standar Isi yakni kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran yang dikembangkan dari kompetensi melalui pendekatan tematik-integratif¹⁵. Selanjutnya perubahan pada Standar Proses berarti perubahan strategi pembelajaran. Guru wajib merancang dan mengelola proses pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan. Perubahan metode mengajar ini hanya mungkin dilakukan ketika para guru menguasai metode-metode mengajar yang efektif. Untuk mencapai perubahan proses ini, guru perlu dilatih terus-menerus (didampingi selama proses belajar-mengajar)¹⁶.

Perubahan yang terakhir adalah perubahan terkait sistem penilaian. Terjadi pergeseran dari penilaian tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)¹⁷.

Penilaian adalah salah satu aspek yang berubah secara mendasar. Istilah penilaian berbasis kelas (PBK) seperti yang dinyatakan dalam BSNP (2007) tidak lagi digunakan dalam kurikulum 2013¹⁸. Dalam kurikulum 2013 istilah penilaian berbasis kelas di ubah menjadi penilaian autentik.

Sistem penilaian yang diusung dalam kurikulum 2006 ataupun kurikulum 2013 mempunyai esensi yang sama dalam hal makna, tujuan dan fungsi. Namun didapat beberapa perbedaan yaitu tentang rincian target dan teknik penilaiannya tidak spesifik dan operasional sebagaimana yang dinyatakan dalam Permendikbud No.66 tahun 2013. Target penilaian proses dan hasil belajar diarahkan pada kompetensi sikap, keterampilan dan

¹⁴ Imas Kurniasih-Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 133.

¹⁵ Sholeh Hidayat, Op. Cit., hal 127.

¹⁶ Imas Kurinasih, Berlin Sani, Op. Cit., hal134.

¹⁷ Sholeh Hidayat, Op. Cit., hal 128.

¹⁸ Ida Faridah, "*Tinjauan Teoritik Penilaian Otentik Authentic Assesment pada Kurikulum 2013.*" Diakses dari <http://faridach.wordpress.com/2014/01/19/tinjauan-teoritik-penilaian-otentik-authentic-assesment-pada-kurikulum-2013/>, pada tanggal 2 mei 2014.

pengetahuan dengan mengacu pada SKL, KI dan KD yang dideskripsikan dalam setiap jenjang pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA).

Kunandar menjelaskan bahwa sebenarnya dalam kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal¹⁹. Kriteria keberhasilan dalam kurikulum 2006 (KTSP) lebih banyak diukur dari kemampuan siswa menguasai materi pelajaran. Walaupun dianjurkan kepada setiap guru menggunakan sistem penilaian proses, misalnya dengan portofolio, namun pada akhirnya kelulusan siswa ditentukan oleh sejumlah penguasaan materi pelajaran²⁰.

Suatu penilaian dikatakan autentik apabila melibatkan peserta didik dalam tugas-tugas yang bermanfaat, signifikan, dan bermakna. Sehingga penilaian dilihat dan dirasakan sebagai aktivitas belajar, bukan tes tradisional²¹. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD)²². Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan peserta didik belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar²³. Penilaian autentik merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik

¹⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: RajaGrafindo Perseda, 2013), 35.

²⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2008), 130.

²¹ C. Jacob, "Asesmen Otentik (Authentic Assessment) (Suatu Kunci Kepada Pembelajaran Efektif)", diakses dari www.academia.edu/.../penilaian_autentik_pada_kurikulum, pada tanggal 22 April 2014.

²² Kunandar, Op. Cit., hal 35-36.

²³ Kementerian dan Kebudayaan, "Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar", Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan, PPT 2.3, 05.

bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan²⁴.

Penilaian autentik menekankan pada proses kinerja peserta didik untuk mempraktekkan kemampuan berpikir kritis dan mendapat hal-hal yang sangat menyenangkan selama proses pembelajaran²⁵. Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik. Selain itu, yang menjadi karakteristik penilaian autentik adalah bisa digunakannya tes formatif maupun sumatif, untuk mengukur keterampilan dan performansi. Bukan mengingat fakta (hafalan atau ingatan), berkesinambungan dan terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai *feedback*²⁶.

Dalam Permendikbud No 66 Tahun 2013 mengenai Standar Penilaian Pendidikan disebutkan bahwa guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Sedangkan menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Untuk menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio²⁷.

Pada Permendikbud No. 66 Tahun 2013 juga dinyatakan bahwa hasil penilaian oleh guru dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan

²⁴“Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar.”Diakses dari <https://docs.google.com/docAument/d/1o238dDmXUukWW3dkEBpkL2mVf5qcQSO0DbAZPC-XIXk/edit?pli=1>, pada tanggal 8 Mei 2014.

²⁵ Tika Rahayu, “*Pengembangan Authentic Assessment untuk mengukur sikap, proses dan Penerapan dalam Pembelajaran Fisika Pada Siswa SMAN 9 Purworejo*” (Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2012), 55.

²⁶Ibid, halaman 39-40.

²⁷ Permendikbud, “*Standar Penilaian Pendidikan*” Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013, diakses dari www.slieshare.net, pada tanggal 22 Mei 2013.

dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran²⁸. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa guru masih belum melaksanakan teknik penilaian secara keseluruhan. Masih belum melaksanakan cara pelaksanaan penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, dan mungkin diantaranya juga belum melaksanakan tuntutan penilaian dalam kurikulum 2013.

Hal ini terbukti dengan adanya anggapan atau persepsi guru yang menganggap bahwa penilaian yang dilakukan telah sesuai dengan tuntutan penilaian dalam kurikulum 2013. Tetapi dalam keadaan konkretnya, penilaian yang dilakukan itu belum melaksanakan semua teknik penilaian yang menjadi tuntutan penilaian kurikulum 2013. Mungkin dikarenakan pemahaman atau untuk mempraktekkan di kelas sedikit mengalami kesulitan. Masa transisi pun dapat menyebabkan peserta didik maupun guru membutuhkan proses untuk bisa mengimplementasi teknik penilaian dalam konteks kurikulum 2013 di dalam kelas²⁹.

Di samping itu, masih ada beberapa guru yang masih belum sepenuhnya mampu melaksanakan cara pelaksanaan penilaian secara utuh. Hal itu dikarenakan adanya waktu yang terbatas, dan keluhan pribadi guru yang menyebabkan totalitas guru kurang maksimal dalam melaksanakan penilaian³⁰. Hal yang paling mengkhawatirkan adalah teknik penilaian secara utuh maupun tata cara penilaian dalam konteks kurikulum 2013 belum terlaksana di sebagian besar sekolah yang dilaksanakan guru khususnya guru matematika dalam implementasi penilaian dalam konteks kurikulum 2013.

²⁸ Ibid, hal 07.

²⁹Dewi, Narasumber Wawancara mengenai Pelaksanaan Penilaian dalam Konteks Kurikulum 2013, dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2013. "Menurut saya, proses pelaksanaan penilaian yang saya lakukan telah sesuai dengan kurikulum 2013, namun memang ada beberapa teknik penilaian yang tidak saya laksanakan, karena mungkin masih dalam masa transisi ya mbak, makanya anak-anak masih susah diajak berubah seperti mengadakan tugas proyek. Saya hanya melaksanakan penilaian sikap dengan menilai saat peserta didik melakukan diskusi, melaksanakan penilaian keterampilan dengan teknik penilaian kinerja melalui diskusi. Tetapi untuk penilaian pengetahuan sudah pasti saya lakukan semua teknik penilaiannya".

³⁰Nuni, Narasumber Wawancara mengenai Pelaksanaan Penilaian dalam Konteks Kurikulum 2013, dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2013. "untuk hal pemberian komentar di setiap tugas peserta didik, saya lakukan kadang-kadang mbak. Karena saya mengajar tidak hanya satu kelas saja mbak, kalau setiap tugas di komentari capek juga mbak waktunya".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Analisis Pelaksanaan Penilaian Guru Matematika di Sekolah Naungan Ma’arif Surabaya dalam Konteks Kurikulum 2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka dengan rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran matematika di sekolah naungan Ma’arif Surabaya dalam konteks kurikulum 2013?
2. Adakah kendala yang dialami oleh guru matematika dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan sejauh mana penilaian yang dilakukan oleh guru matematika di sekolah naungan Ma’arif Surabaya telah sesuai dengan standar penilaian kurikulum 2013.
2. Mengidentifikasi adakah kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan sistem penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika..

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini akan diperoleh data tentang sejauh mana penilaian yang dilakukan guru matematika telah memenuhi standar penilaian kurikulum 2013 dan kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan penilaian dalam konteks kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu:

1. Menampilkan potret penilaian yang dilakukan guru matematika telah atau belum sesuai dengan standar penilaian kurikulum 2013 sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan pada pembaca maupun guru dalam penanganan masalah pelaksanaan

penilaian terhadap hasil belajar siswa dalam konteks kurikulum 2013.

2. Memberikan informasi mengenai kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan penilaian di sekolah naungan Ma'arif Surabaya sehingga pembaca maupun guru dapat mempersiapkan diri untuk mengatasi kendala yang mungkin terjadi dalam mengimplementasikan sistem penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika.

E. Batasan Penelitian

Untuk menghindari meluasnya pemahaman dalam penelitian ini maka ditetapkan batasan penelitian sebagai berikut analisis dilakukan pada guru matematika kelas X mengenai pelaksanaan penilaian dalam implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas naungan Ma'arif Surabaya.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda perlu kiranya ditegaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran matematika di sekolah naungan Ma'arif Surabaya dalam konteks kurikulum 2013

Pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran matematika di sekolah naungan Ma'arif Surabaya dalam konteks kurikulum 2013 yang dimaksud adalah bagaimana guru melaksanakan penilaian dalam pembelajaran matematika, baik dalam pengetahuan guru mengenai konteks penilaian kurikulum 2013 sampai pada perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan yang dilakukan.

2. Kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika

Kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala-kendala yang dialami guru matematika yang menjadi penghambatnya keterlaksanaan sistem penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika.